

# Peran Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Hormat di Era Digital pada Anak Kelompok A2

Maritza Fawnia Adawiyah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

doi:

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<p><b>Kata Kunci:</b> <i>Orang tua, Perilaku Hormat, Era Digital</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam membentuk perilaku hormat di era digital pada anak kelompok A2 di KB-TK Laboratorium Pedagogia Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data melalui wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas serta observasi partisipatif terhadap perilaku anak di kelas. Tujuh orang tua menjadi subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan pendidik dalam menanamkan sikap hormat. Strategi yang digunakan antara lain memberi contoh langsung, pembiasaan, bercerita, penggunaan media edukatif, pendampingan penggunaan gawai, serta integrasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kendala yang dihadapi meliputi pengaruh negatif media digital, lingkungan sosial, serta keterbatasan waktu akibat pekerjaan. Faktor internal (sikap orang tua) dan eksternal (media dan lingkungan sosial) turut memengaruhi efektivitas peran orang tua. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam mendukung perilaku hormat anak di era digital.</p>
<p><b>Keywords:</b> <i>Parents, Respectful Behaviour, Digital Era</i></p>	<p><b>ABSTRACT</b> <i>This study aims to describe the role of parents in developing respectful behavior in the digital era in group A2 children at KB-TK Laboratorium Pedagogia Yogyakarta. This study used a descriptive qualitative approach, data collection through interviews with the principal and class teacher and participatory observation of children's behavior in the classroom. Seven parents became research subjects. The results showed that parents act as mentors, facilitators, motivators, and educators in instilling respect. The strategies used include giving direct examples, habituation, storytelling, use of educational media, assistance in using gadgets, and integration of moral values in daily life. The obstacles faced include the negative influence of digital media, social environment, and limited time due to work. Internal (parental attitudes) and external (media and social environment) factors also influence the effectiveness of parental roles. This study emphasizes the importance of collaboration between parents, schools and communities to create a consistent environment to support children's respectful behavior in the digital era.</i></p>

## 1. PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan fase kritis dalam perkembangan manusia yang umumnya ditandai dengan pesatnya perkembangan otak, pembentukan kepribadian, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan dalam (Amini, 2014). Berbagai faktor, seperti pola asuh, stimulasi lingkungan, nutrisi, dan pengalaman awal, memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan anak di masa depan. Pengalaman negatif pada masa kanak-kanak, seperti trauma, kekerasan, atau kurangnya perhatian, dapat meningkatkan risiko masalah mental dan perilaku di kemudian hari. Sebaliknya, lingkungan yang mendukung, pendidikan berkualitas, dan hubungan yang hangat dengan pengasuh dapat memacu perkembangan optimal. Di Indonesia, isu masa kanak-kanak semakin relevan seiring dengan tantangan modern seperti pengaruh teknologi digital, kesenjangan akses pendidikan, dan perubahan struktur keluarga. Studi tentang masa kanak-kanak penting untuk merumuskan kebijakan dan intervensi yang tepat guna memastikan generasi muda tumbuh dengan baik.

Anak usia dini, yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun, merupakan fase emas (*golden age*) dalam perkembangan manusia di mana otak berkembang sangat pesat dan menjadi fondasi bagi pertumbuhan

Corresponding author

Email addresses: maritzafawnia.2021@student.uny.ac.id

Received 01 March 2025; Received in revised from 20 March 2025, Accepted 01 July 2025

Available online 25 October 2025 / © 2025 The Authors. Published by Departemen Pendidikan Anak Usia Dini FIP UNY.

This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

fisik, kognitif, sosial, emosional, serta bahasa. Ada beragam pendapat tentang hal ini. Batasan tentang anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD.

Masa keemasan (*The Golden Age*) adalah periode terpenting dalam tumbuh kembang anak, dimulai sejak dalam kandungan hingga usia enam tahun, di mana otak berkembang sangat cepat dan menyerap segala informasi dari lingkungan sekitar. Pada fase ini, otak anak membentuk triliunan sambungan antarsel saraf yang menjadi dasar kecerdasan, kepribadian, dan kemampuan sosialnya. Penelitian menunjukkan bahwa stimulasi seperti nutrisi berkualitas, interaksi positif, serta pendidikan yang menyenangkan sangat menentukan kualitas perkembangan anak. Fasli Jalal (2002) dalam (Chapnick, 2008) menyatakan, "Separuh dari perkembangan intelektual anak terjadi sebelum usia empat tahun", menegaskan betapa krusialnya pemberian perhatian ekstra pada masa ini. Jika anak tidak mendapat stimulasi yang memadai, seperti kasih sayang, permainan edukatif, atau pola asuh yang responsif, potensi kecerdasannya dapat menurun karena sambungan saraf yang tidak terpakai akan menyusut. Orang tua dan lingkungan berperan sentral dalam menciptakan pengalaman belajar bermakna, seperti membacakan cerita, mengajak bermain kreatif, atau memberikan pola makan bergizi. Dukungan pemerintah melalui kebijakan pendidikan anak usia dini juga diperlukan untuk memastikan setiap anak mendapat kesempatan optimal mengembangkan diri. Dengan demikian, masa keemasan bukan hanya fondasi bagi kesuksesan individu, tetapi juga investasi jangka panjang bagi kemajuan suatu bangsa.

Perkembangan anak usia dini mencakup beberapa aspek penting yang saling berkaitan, yaitu aspek fisik motorik, kognitif, bahasa, moral, sosial emosional dan aspek seni. Perkembangan fisik motorik terbagi menjadi motorik kasar, seperti berlari dan melompat, serta motorik halus, seperti menggambar atau menggunting, yang membantu anak menguasai gerakan tubuh (Talango, 2020). Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir anak, seperti memahami informasi dan memecahkan masalah, yang berkembang melalui tahapan mulai dari sensori motorik hingga operasional konkret. Aspek bahasa melibatkan kemampuan anak dalam menerima dan mengekspresikan bahasa, dimulai dari gerakan halus hingga pembentukan kalimat yang lebih kompleks. Aspek moral mengajarkan anak tentang benar dan salah melalui pemahaman aturan dan nilai-nilai dalam masyarakat. Aspek sosial emosional berfokus pada kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain dan mengelola emosinya sementara aspek seni merupakan salah satu bidang utama pengembangan seni yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Semua aspek ini berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh stimulasi dari lingkungan, seperti pengasuhan, pendidikan, dan interaksi sosial, yang membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan berkarakter baik.

Aspek perkembangan anak usia dini yang penulis ingin soroti adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral. perkembangan ini melibatkan perubahan psikis yang memungkinkan anak memahami dan membedakan perilaku baik dan buruk berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Faktor-faktor seperti konsistensi orang tua dalam mendidik, sikap dan teladan yang diberikan, serta lingkungan sosial dan pendidikan berperan penting dalam mencapai perkembangan yang optimal. Metode seperti keteladanan, pembiasaan, perhatian, pengawasan, dan penggunaan hadiah atau hukuman non-fisik terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Selain itu, tahap perkembangan moral anak, seperti yang dijelaskan oleh Piaget dan Kohlberg, menunjukkan bahwa anak usia dini berada pada tahap realisme moral, di mana mereka mulai memahami aturan dan norma melalui interaksi dengan lingkungan. Moralitas ini tidak hanya mencakup tindakan fisik, tetapi juga melibatkan sikap dan niat di balik tindakan tersebut. Dalam konteks ini, moral menuntun individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara etis dan bertanggung jawab.

Membahas lebih dalam mengenai aspek perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini, perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini merupakan aspek yang saling terkait dengan berbagai dimensi perkembangan lainnya. Setiap tindakan yang dilakukan anak tidak terlepas dari dorongan fisik dan psikologis yang ada dalam diri mereka. Anak melakukan tindakan atau kegiatan yang sesuai dengan norma dan aturan karena adanya pengaruh dari berbagai aspek, seperti kemampuan

fisik-motorik, bahasa, kognitif, serta sosial emosional dan seni. Untuk memberikan stimulasi yang tepat, pendidik perlu memahami bagaimana tahapan perkembangan nilai agama dan moral yang dialami anak-anak di usia dini.

Perkembangan moral anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter yang akan memengaruhi interaksi sosial mereka di masa depan. Salah satu aspek moral yang penting untuk dikembangkan sejak dini adalah perilaku sikap hormat, baik kepada orang tua, guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar. Pada masa kanak-kanak, terutama di rentang usia 3-6 tahun, anak mulai memahami nilai-nilai dasar seperti menghargai perbedaan, mengikuti aturan sederhana, serta menunjukkan empati melalui tindakan sehari-hari. Perilaku hormat tidak hanya tercermin dari penggunaan bahasa yang sopan, tetapi juga dari kemampuan anak untuk mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan mengontrol emosi saat berinteraksi. Lingkungan keluarga dan sekolah memainkan peran sentral dalam menanamkan sikap ini melalui contoh konkret, pembiasaan, serta respons yang konsisten terhadap tindakan anak. Tantangan modern seperti paparan teknologi yang tinggi dan dinamika sosial yang semakin kompleks turut memengaruhi cara anak memaknai dan mengekspresikan rasa hormat. Oleh karena itu, memahami proses internalisasi nilai-nilai hormat pada anak usia dini menjadi penting untuk merancang pendekatan pendidikan yang efektif, sehingga anak tidak hanya mampu meniru perilaku positif, tetapi juga menginternalisasi makna moral di baliknya sebagai bekal menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berintegritas di masyarakat.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Fahmi, 2024) sebagai pelopor pendidikan di Indonesia, mengembangkan teori pendidikan karakter yang berlandaskan pada prinsip-prinsip *ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi teladan), *ing madya mangun karsa* (di tengah membangun semangat), dan *tut wuri handayani* (di belakang mendukung), serta konsep Tri Sentra Pendidikan yang menekankan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik. Teorinya menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral, kemandirian, tanggung jawab, dan integritas, yang menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi. Dalam konteks modern, prinsip-prinsip ini tetap relevan melalui integrasi kurikulum berbasis nilai, seperti Kurikulum Merdeka, yang mengadopsi filosofi "Merdeka Belajar" untuk memfasilitasi kebebasan eksplorasi potensi siswa sambil memperkuat karakter. Teknologi digital juga menjadi peluang untuk memperluas kolaborasi Tri Sentra Pendidikan, memungkinkan keluarga, sekolah, dan masyarakat terlibat aktif melalui platform digital dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dan universal. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan karakter harus responsif terhadap dinamika sosial-budaya, membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia, toleran, dan mampu berpikir kritis, sehingga teori ini menjadi landasan strategis dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan di Indonesia.

Menurut (Susanti, 2020) Thomas Lickona merupakan tokoh utama dalam kajian pendidikan karakter, Thomas Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai moral (*moral knowing*) tetapi juga memiliki kepekaan emosional terhadap kebaikan (*moral feeling*) serta kemampuan untuk mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata (*moral action*). Menurutnya, ketiga komponen ini saling terkait dan harus dikembangkan secara holistik melalui proses pendidikan yang terencana. Lickona mengidentifikasi tujuh nilai karakter esensial yang perlu ditanamkan sejak usia dini, yakni kejujuran, belas kasih, keberanian, kasih sayang, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras, yang dianggap sebagai fondasi bagi pembangunan kecerdasan moral dan integritas sosial. Untuk merealisasikan hal tersebut, ia menawarkan lima pendekatan strategis yaitu pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) melalui internalisasi nilai-nilai sosial, pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*) yang mendorong pemikiran kritis terhadap dilema moral, pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) untuk mengkaji masalah berbasis nilai, pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) guna meningkatkan kesadaran diri terhadap nilai yang dianut serta pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) yang menekankan praktik langsung nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Lickona juga mengutip pandangan Aristoteles bahwa karakter baik terbentuk melalui kebiasaan melakukan tindakan benar secara konsisten, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dalam konteks pendidikan anak usia dini,

ia menyarankan penggunaan metode konkret seperti media visual dan simulasi situasi nyata, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif pra-operasional anak. Melalui integrasi komponen pengetahuan, emosi, dan perilaku, serta penerapan pendekatan multidimensi ini, pendidikan karakter diharapkan tidak hanya membentuk individu berintegritas tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

Di era sekarang, pendidikan moral menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Kemajuan digital dan media sosial telah membawa dampak ganda di satu sisi, memudahkan akses informasi dan nilai-nilai positif, tetapi di sisi lain, juga membuka pintu bagi paparan konten negatif, seperti kekerasan, *bullying*, dan individualisme yang berlebihan. Pendidikan moral kini tidak hanya berfokus pada penanaman nilai-nilai tradisional seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, tetapi juga harus mengintegrasikan literasi digital dan kesadaran akan etika bermedia. Sekolah dan keluarga tetap menjadi pilar utama dalam membentuk karakter anak, namun pendekatannya perlu lebih adaptif, seperti menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi kasus nyata, atau *role-playing* untuk melatih empati dan pemecahan masalah. Selain itu, kolaborasi antara orang tua, guru, dan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai moral. Tantangan lain adalah menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial, terutama di kalangan generasi muda yang tumbuh di era informasi instan. Oleh karena itu, pendidikan moral di era modern harus bersifat dinamis, relevan dengan konteks kekinian, dan mampu membekali anak dengan keterampilan berpikir kritis serta ketahanan moral dalam menghadapi pengaruh global.

Menurut Nur Cholimah (2008) dalam (Arifudin, 2019), mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah usaha sadar dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui penyediaan pengalaman dan stimulasi bersifat mengembangkan secara terpadu dan menyeluruh agar anak dapat bertumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Pendidikan anak usia dini berperan penting dalam membangun fondasi perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Pendidikan anak usia dini juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial yang beragam, sehingga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi, berkomunikasi, dan bekerja sama. Selain itu, pendidikan ini juga berfungsi sebagai sarana stimulasi perkembangan kognitif melalui aktivitas kreatif yang memperkenalkan konsep dasar seperti warna, bentuk, angka, dan huruf. Interaksi antara guru dan anak di sekolah dapat mencerminkan kualitas pembelajaran, yang mencakup dukungan interaksional, dukungan sosial emosional, serta pengelolaan kelas. Namun, pendidikan anak usia dini tidak hanya mencakup pendidikan anak di sekolah namun juga di rumah dan lingkungan sekitarnya.

Pada periode Juli hingga September 2024, ditemukan gejala sosial yang signifikan di lingkungan KB-TK Laboratorium Pedagogia, di mana banyak anak usia dini menunjukkan sikap tidak hormat dan menggunakan ucapan yang kurang pantas. Perilaku ini diduga kuat dipengaruhi oleh paparan terhadap konten di media sosial, khususnya platform TikTok, serta dari interaksi mereka dengan game online. Konten-konten yang bersifat permisif, kurang edukatif, dan tidak sesuai dengan usia anak-anak tersebut dinilai memberikan dampak negatif terhadap perkembangan karakter dan pembentukan nilai-nilai sosial dan budaya dalam diri mereka.

Namun, di tengah maraknya fenomena ini, masih ditemukan sebagian anak yang tetap menunjukkan sikap hormat dan kepatuhan terhadap orang tua maupun guru. Adanya perbedaan perilaku sosial antara kelompok anak yang terdampak dan tidak terdampak secara negatif oleh media digital ini menciptakan sebuah gap penelitian. Gap ini muncul karena belum banyak kajian yang secara spesifik mengupas bagaimana media sosial seperti TikTok dan game online membentuk pola interaksi sosial anak-anak usia dini, serta faktor apa saja yang menyebabkan sebagian anak mampu tetap menjaga nilai sopan santun dan budaya hormat di tengah arus konten digital yang tidak terkontrol.

Fakta adanya gap penelitian ini mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam, guna memahami peran orang tua pada media digital terhadap nilai sosial budaya anak usia dini khususnya sikap hormat. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi terkait strategi pencegahan dan penguatan karakter yang dapat diterapkan di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan.

Peran orang tua sangat penting sebagai teladan, pembimbing, sekaligus fasilitator pembiasaan perilaku hormat melalui keteladanan, bimbingan, dan pembiasaan sehari-hari (Adha & Ulpa, 2021). Faktanya, tantangan di era digital kerap menghambat keterlibatan orang tua secara penuh. Penggunaan gadget, media sosial, dan konten digital yang berlebihan seringkali membuat komunikasi di dalam keluarga berkurang efektif. Beberapa orang tua mengakui bahwa anak-anak lebih tertarik pada gawai daripada berinteraksi dengan orang tua, sehingga waktu untuk menanamkan nilai moral melalui praktik langsung menjadi semakin terbatas.

Dari beberapa pernyataan dan pengamatan awal yang telah dilakukan, maka penulis tertarik dan ingin meneliti lebih lanjut mengenai peran orang tua dalam membentuk perilaku hormat di era digital pada anak kelompok A2 KB-TK Laboratorium Pedagogia Yogyakarta dikarenakan topik ini memerlukan perhatian lebih mengingat pesatnya perkembangan teknologi digital yang telah mengubah pola interaksi, sumber informasi, dan dinamika pengasuhan dalam keluarga. Anak-anak sejak usia dini sudah terpapar *smartphone*, media sosial, konten daring, dan platform digital lainnya yang dapat memengaruhi pembentukan karakter dan nilai moral mereka, baik secara positif maupun negatif. Orang tua sebagai figur utama dalam pengasuhan menghadapi tantangan kompleks, yaitu memastikan anak dapat menyaring informasi, memahami batasan etika dalam berinteraksi di dunia maya, serta membangun fondasi moral yang kokoh di tengah arus konten yang kerap ambigu, seperti kekerasan, hoaks, atau perilaku tidak sopan.

Tanpa pendampingan yang adaptif dan literasi digital yang memadai dari orang tua, anak berisiko kehilangan kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai dasar seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan respek terhadap orang lain. Lebih jauh, minimnya pemahaman orang tua dalam mengintegrasikan pendidikan moral dengan penggunaan teknologi berpotensi menciptakan generasi yang terpolarisasi antara realitas dan dunia digital, sehingga nilai-nilai luhur yang seharusnya tertanam sejak dini menjadi terkikis.

Peneliti menggunakan teori *social learning* (Albert Bandura) menjelaskan bahwa pembelajaran perilaku pada anak tidak hanya terjadi melalui instruksi verbal atau pembelajaran langsung, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh proses pengamatan terhadap perilaku orang lain, khususnya figur yang dianggap penting salah satunya orang tua (Nurul Wahyuni & Wahidah Fitriani, 2022). Bandura menekankan tiga mekanisme utama dalam proses pembelajaran sosial, yaitu observasi (pengamatan), imitasi (peniruan), dan reinforcement (penguatan) (Ridhatullah Assya'bani, 2025). Tindakan hormat, anak-anak dalam belajar bersikap sopan dan menghargai orang lain dapat terjadi dengan cara melihat langsung bagaimana orang tua berbicara, bersikap, dan bertindak dalam situasi sehari-hari.

Teori behaviorisme pada penelitian ini juga terjadi karena adanya pendekatan pembiasaan klasikal (Classical Conditioning) yang dibentuk melalui proses asosiasi antara rangsangan (stimulus) dan respons yang diulang secara konsisten (Wardi et al., 2023). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku bukan hanya terbentuk melalui pengetahuan yang disampaikan secara verbal, melainkan melalui pengalaman langsung yang dialami berulang kali, sehingga menjadi kebiasaan yang tertanam kuat. Behaviorisme menjelaskan pembentukan perilaku hormat pada anak berarti memberikan contoh perilaku sopan santun, tidak cukup hanya diajarkan melalui nasihat atau ceramah, tetapi harus ditunjukkan secara nyata melalui tindakan sehari-hari, kemudian dipraktikkan dan diperkuat secara terus-menerus (Fitri et al., 2024).

Penelitian mengenai peran orang tua dalam membentuk perilaku hormat anak usia dini pada era digital di KB-TK Laboratorium Pedagogia Yogyakarta menjadi relevan. Penelitian ini diharapkan mampu membantu mengidentifikasi strategi pengasuhan yang efektif, merumuskan rekomendasi praktis bagi orang tua, serta mendorong kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam menyusun kebijakan yang mendukung perlindungan anak di ruang digital. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga menjadi pondasi bagi upaya menyelamatkan masa depan generasi muda dari krisis moral yang mengintai di balik kemajuan teknologi.

## 2. METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Menurut Denzin dan Lincoln (2011) dalam (Hasanah, 2017), penelitian kualitatif berfokus pada makna dan pengalaman subjektif individu, sehingga peneliti dapat menggali kedalaman konteks dan kompleksitas dari suatu fenomena. Pendekatan ini sangat berguna dalam situasi di mana pemahaman yang mendalam tentang perspektif dan interaksi sosial diperlukan, seperti dalam studi tentang budaya, perilaku, dan pengalaman manusia. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya memberikan data yang kaya, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori dan konsep baru berdasarkan temuan yang diperoleh dari lapangan.

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dengan cara menganalisis dan menggambarkan pengalaman serta perspektif subjek dalam konteks alaminya. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui teknik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang situasi yang diteliti. Pendekatan ini menekankan pentingnya kealamian konteks sosial, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang mencolok dari data yang dikumpulkan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif merupakan penelitian yang hasilnya didapatkan dari wawancara dan dideskripsikan penyajiannya dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini penulis lakukan berdasarkan data yang digunakan. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dijadikan subjek penelitian.

### Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di KB-TK Laboratorium Pedagogia. Waktu penelitian dilaksanakan pada 28 Mei 2025 hingga 5 Juni 2025. Alasan peneliti memilih penelitian di sekolah ini dikarenakan adanya gap penelitian dari siswa yang memiliki perilaku sikap hormat dan sebagian siswa tidak memiliki sikap hormat.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang merujuk pada individu maupun kelompok yang menjadi fokus dalam suatu studi untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, subjek penelitian sering kali dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti, sehingga peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang dimiliki oleh subjek tersebut.

Subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak umur 5-7 tahun. Orang tua ini memiliki anak usia dini dan telah teridentifikasi oleh guru sebagai anak yang menunjukkan perilaku hormat yang konsisten disekolah, serta aktif menggunakan media digital.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mendalam tentang fenomena sosial melalui pendekatan interpretatif dan kontekstual (Ardiansyah et al., 2023). Teknik utama meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi. Penelitian kualitatif bersifat induktif, mengutamakan konteks alami, dan mengakui subjektivitas peneliti sebagai bagian integral dalam interpretasi data. Validitas dicapai melalui kedalaman pemahaman dan triangulasi sumber, sementara reliabilitas dijaga dengan konsistensi pencatatan dan transparansi prosedur. Teknik ini bertujuan menghasilkan data deskriptif yang kaya makna, mendukung analisis mendalam tentang kompleksitas fenomena sosial.

#### 1. Observasi

Menurut Sugiyono (2018) dalam (Miharjo, 2020) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Pada pengumpulan data, peneliti melakukan observasi di KB-TK Laboratorium Pedagogia untuk mengidentifikasi masalah yang diteliti. Peneliti melakukan observasi perilaku anak dikelas maupun diluar kelas serta bagaimana anak berkomunikasi dengan guru maupun teman-temannya. Kemudian peneliti melakukan observasi lebih lanjut terhadap anak yang memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang peneliti teliti.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana pengumpulan informasi berasal dari percakapan yang dilakukan oleh peneliti dengan informan. Peneliti akan melakukan wawancara kepada orang tua. Peneliti melakukan interaksi langsung, menjelaskan tujuan penelitian, dan mengajukan pertanyaan yang relevan.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu mengumpulkan data penguat penelitian seperti foto atau video saat wawancara dengan orang tua berlangsung.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merujuk pada metode dan prosedur yang digunakan untuk mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Teknik ini sangat penting karena mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu metode analisis, deskriptif, dan kualitatif. Menurut para ahli terdapat tiga komponen pokok dalam analisis data deskriptif kualitatif. Menurut Miles, Huberman, San Saldana dalam (Citriadin, 2022) Teknik analisis data terdiri dari *Data Collection*, *Data Display*, *Data Condensation*, *Conclusions Drawing/Verifying*.

### 1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa informasi mendalam mengenai peran orang tua dalam membentuk perilaku hormat anak usia dini, strategi pengasuhan yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambatnya pada era digital.

### 2. *Data Condensation* (Konsensasi Data)

Kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data mentah yang telah diperoleh dari lapangan menjadi informasi yang relevan dan bermakna. Dalam tahap ini, data yang tidak relevan akan disisihkan, sedangkan data yang mendukung fokus penelitian akan dikategorikan sesuai tema, misalnya bentuk peran orang tua, strategi pengajaran, faktor penghambat, dan upaya penanganan kendala.

### 3. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahap ini bertujuan untuk menyusun data yang sudah dikondensasikan ke dalam bentuk yang sistematis agar mudah dipahami. Penyajian data dapat berupa tabel matriks, bagan, diagram, atau uraian naratif yang memperlihatkan pola hubungan antar kategori data. Dengan penyajian yang jelas, peneliti dapat melihat keterkaitan antar informasi dan memudahkan proses penarikan kesimpulan.

### 4. *Conclusions Drawing/Verifying* (Kesimpulan/ Verifikasi Data)

Tahap terakhir pada proses penelitian yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, atau hubungan yang ditemukan dalam data. Kesimpulan yang diperoleh akan diverifikasi secara berulang untuk memastikan keabsahan temuan. Proses verifikasi dapat dilakukan dengan triangulasi data, pengecekan silang antar sumber, atau diskusi dengan pihak terkait agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

## **Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merujuk pada tingkat kepercayaan dan kredibilitas data yang diperoleh selama proses penelitian. Keabsahan data dalam penelitian peran orang tua dalam membentuk perilaku hormat di era digital pada anak kelompok A2 KB-TK Laboratorium Pedagogia

Yogyakarta diperoleh melalui triangulasi metode pengumpulan data. Hasil observasi langsung terhadap kegiatan serta sikap di sekolah, wawancara dengan guru dan orang tua, serta berinteraksi dengan murid di sekolah. Observasi tersebut menunjukkan kesesuaian dan konsistensi data. Triangulasi ini memperkuat keakuratan validitas serta reliabilitas data penelitian, serta strategi ini memperkuat kredibilitas sumber serta deskripsi.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang ada, triangulasi ini memanfaatkan yang lain diluar data penelitian, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang didapatkan (Sugiyono, 2015: 372).

Gambar 1. Triangulasi Data



### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Pada kesempatan ini, akan dibahas hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan di KB-TK Laboratorium Pedagogia. Temuan ini tidak ingin dibiarkan tanpa arti, melainkan ingin diletakkan pada konteks yang lebih dalam dengan menghubungkan temuan penelitian pada pembentukan sikap menghormati di kalangan anak-anak usia dini. Diskusi yang diambil sesuai dengan hasil penelitian yang sudah disampaikan.

#### 1. Peran Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Hormat di Era Digital pada Anak

Peran orang tua dalam membentuk perilaku hormat di era digital pada anak kelompok A2 KB-TK Laboratorium Pedagogia terlihat dari berbagai peran orang tua diantaranya orang tua sebagai pembimbing, orang tua sebagai fasilitator, orang tua sebagai motivator, dan orang tua sebagai pendidik. Hal ini seperti yang dikatakan oleh (Saifuddin & Purwokerto, 2023) mengenai bentuk-bentuk peran orang tua.

##### a. Orang Tua sebagai Pembimbing

Orang tua mendominasi pendekatan keteladanan langsung *direct modeling* dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengucapkan terima kasih, maaf, dan tolong. Hal ini sejalan dengan teori Ki Hajar Dewantara (*Ing Ngarsa Sung Tuladha*) yang menekankan orang tua sebagai model utama nilai moral. Sebanyak 85,7% responden menyatakan anak lebih mudah menyerap nilai hormat melalui observasi perilaku orang tua daripada instruksi verbal. Selain itu, metode *storytelling* dan *role-play* digunakan untuk menstimulasikan kontekstualisasi nilai hormat, sesuai prinsip PAUD bahwa anak belajar melalui bermain dan pengalaman konkret (Atabik & Burhanuddin, 2015).

##### b. Orang Tua sebagai Fasilitator

Orang tua memanfaatkan media hybrid (digital dan non-digital) untuk memfasilitasi pembelajaran. Buku cerita bergambar (non-digital) dan video edukasi seperti Nusa Rara (digital) menjadi alat utama. Namun, adapun orang tua mengkritik media digital karena berpotensi mengurangi fokus anak pada anak. Temuan ini memperkuat teori (Susanti, 2020) bahwa teknologi hanya efektif jika disertai pendampingan aktif, seperti pengaturan *Family Link* dan diskusi konten. Keterbatasan akses digital juga menunjukkan pentingnya keseimbangan sesuai prinsip tri sentra pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu kolaborasi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

##### c. Orang Tua sebagai Motivator

Motivasi dilakukan melalui apresiasi perilaku positif (*reward*) dan komunikasi reflektif. Orang tua memberikan pujian saat anak menunjukkan sikap hormat, sementara ada juga mengajak diskusi tentang dampak negatif ketidakhormatan. Pendekatan ini selaras dengan teori *moral feeling* Lickona dalam (Susanti, 2020) yang menekankan kepekaan emosional sebagai dasar internalisasi nilai.

#### d. Orang Tua sebagai Pendidik

Integrasi orang tua sebagai pendidik dalam aktivitas digital menjadi strategi kritis, seperti mendampingi anak menonton film dan mendiskusikan pesan moral. Kolaborasi dengan sekolah melalui workshop literasi digital juga mencerminkan penerapan tri sentra pendidikan, di mana sinergi keluarga-sekolah memperkuat konsistensi pesan moral.

Peran orang tua bersifat multidimensi dan kontekstual, dengan keteladanan langsung sebagai fondasi utama. Pendekatan ini memperkuat teori Kohlberg (tahap pra-konvensional) bahwa anak usia dini membutuhkan contoh nyata dan konsekuensi jelas untuk memahami moralitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di KB-TK Laboratorium Pedagogia telah menerapkan berbagai strategi untuk menanamkan perilaku hormat pada anak usia dini di era digital. Strategi-strategi tersebut selaras dengan tiga aspek utama dalam Model Pembelajaran Moral dalam Keluarga (MPMK) yang dikemukakan oleh Cholimah (2021), yaitu *moral knowing* 1) Orang tua menggunakan buku cerita bergambar dan video edukasi seperti Nusa Rara untuk memperkenalkan konsep hormat kepada anak; 2) Metode diskusi juga diterapkan, seperti yang dilakukan orang tua dengan mengajak anak berbicara tentang dampak perilaku tidak hormat *Moral feeling* 1) Orang tua mencontohkan langsung perilaku hormat, seperti mengucapkan "terima kasih", "maaf", dan "tolong" dalam interaksi sehari-hari; 2) Beberapa orang tua menggunakan role-play (bermain peran) untuk melatih empati, misalnya dengan berpura-pura menjadi guru-murid atau kasir-pembeli; 3) Orang tua juga mengapresiasi perilaku positif anak (reward) untuk memperkuat motivasi intrinsik. *Moral action* yaitu 1) Orang tua konsisten memberikan teladan dalam berperilaku hormat, seperti berbicara sopan kepada anak dan orang lain; 2) Anak diajak untuk mempraktikkan perilaku hormat dalam interaksi sehari-hari, misalnya dengan membiasakan mengucapkan salam atau membantu orang tua; 3) Orang tua memberikan feedback ketika anak melakukan kesalahan, seperti menegur dengan lembut dan menjelaskan dampak perilaku tidak hormat.

Secara keseluruhan, peran orang tua di KB-TK Laboratorium Pedagogia dalam menanamkan perilaku hormat telah menerapkan prinsip-prinsip MPMK, meskipun dengan penyesuaian untuk menghadapi tantangan era digital. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang tua (seperti keteladanan, diskusi, *role-play*, dan pembiasaan) selaras dengan tiga aspek MPMK yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Temuan ini memperkuat pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam mendukung pembentukan perilaku hormat anak.

#### 2. Faktor/Kendala yang Mempengaruhi Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Hormat Anak Usia Dini pada Era Digital

Berdasarkan hasil penelitian di KB-TK Laboratorium Pedagogia, faktor/kendala yang menghambat peran orang tua dalam membentuk perilaku hormat anak usia dini di era digital terbagi menjadi faktor internal (sikap orang tua dalam keluarga dan lingkungan kerja) dan faktor eksternal (lingkungan tempat tinggal serta pengaruh gadget dan media sosial). Temuan ini selaras dengan kerangka teoretis khususnya kajian tentang faktor-faktor pembentuk nilai moral (Yuliana, 2006) dan dampak era digital (Rahayu, 2019).

Teori perkembangan moral Kohlberg menegaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap pra-konvensional, di mana moralitas terbentuk melalui *reward* dan *punishment* serta keteladanan langsung. Hasil penelitian membuktikan bahwa konsistensi sikap orang tua dalam keluarga menjadi kunci utama.

Keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan (faktor lingkungan kerja) menjadi penghambat signifikan. Orang tua bekerja (inisial DU dan ASN) mengakui minimnya interaksi intensif menyebabkan *coaching* nilai moral tidak optimal, sesuai teori peran ganda orang tua (Jarbi, 2021) yang menyebutkan konflik antara tanggung jawab ekonomi dan pengasuhan.

Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner dalam (Suprajogo, 2017), lingkungan *mesosystem* interaksi antara rumah, sekolah, komunitas dan lingkungan kerja orang tua berpengaruh penting. Hasil penelitian menunjukkan tempat tinggal dengan paparan perilaku negatif teman sebaya yang kasar sulit dikendalikan orang tua. Fenomena ini memperkuat pendapat Sjarkawi dalam (Yuliana, 2006) bahwa nilai moral anak dibentuk oleh "Seperangkat keyakinan dalam masyarakat". Ketidaksinkronan nilai antara keluarga dan lingkungan luar yaitu sekolah/tetangga menciptakan disonansi kognitif pada anak.

Dampak negatif era digital seperti reduksi interaksi langsung (Sirajul et al., 2021) dan paparan konten tidak etis terkonfirmasi sebagai penghambat utama. Konten negatif di TikTok/game online seperti kekerasan verbal ditiru anak seperti meniru ucapan anomali dari media sosial. Temuan ini memperkuat analisis Yusuf et al. (2024) dalam korelasi media sosial dengan degradasi moral. Efektivitas pengawasan terbatas meski orang tua menggunakan fitur *Family Link*, kontrol tidak maksimal karena anak terpapar gadget di luar rumah seperti anak kecolongan nonton TikTok lewat HP saudara. Ini membuktikan tesis Rahmatsyah & Wibawa (2022) bahwa literasi digital orang tua seringkali tidak setara dengan kompleksitas ancaman digital.

Adapun teori yang tidak sesuai harapan pada kenyataan lapangan. Teori Pola Asuh Demokratis (Baurind, 2016) terbukti sulit diimplementasikan secara konsisten di era digital. Orang tua harus beradaptasi dengan menambahkan strategi filtrasi konten dan pendampingan aktif, bukan sekadar memberi kebebasan bertanggung jawab. Teori Pembiasaan Thomas Lickona terbukti efektif jika diterapkan konsisten dengan melakukan perilaku hormat harus jadi rutinitas, namun terhambat oleh hiperstimulasi digital yang menarik perhatian anak dari nilai-nilai keluarga.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di KB-TK Laboratorium Pedagogia Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam pembentukan perilaku hormat pada anak usia dini di era digital. Orang tua berperan sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan pendidik dengan menerapkan berbagai strategi seperti memberikan contoh langsung, membiasakan perilaku hormat, bercerita, menggunakan media edukatif, mendampingi anak saat menggunakan gadget, serta mengintegrasikan nilai moral dalam aktivitas sehari-hari. Namun, upaya ini tidak lepas dari berbagai kendala, antara lain pengaruh negatif media digital, lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta keterbatasan waktu akibat kesibukan orang tua. Faktor internal seperti sikap dan pola asuh dalam keluarga, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan media, turut memengaruhi efektivitas peran orang tua. Oleh karena itu, kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam mendukung pembentukan perilaku hormat pada anak usia dini di tengah tantangan era digital saat ini.

##### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis menyadari masih terdapat beberapa hal yang dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, pada bagian ini disampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang konstruktif, baik bagi guru, orang tua, maupun peneliti selanjutnya, agar penelitian di bidang ini dapat berkembang lebih baik di masa mendatang.

##### **1. Saran untuk Guru**

Guru diharapkan dapat terus memberikan dukungan emosional dan edukatif kepada anak-anak dengan menjadi teladan dalam perilaku hormat, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru juga perlu menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua, seperti melalui komunikasi rutin, diskusi perkembangan anak, dan pelibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru disarankan untuk menyisipkan nilai-nilai moral, khususnya tentang sopan santun dan hormat, ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran secara konsisten dan kontekstual, termasuk memanfaatkan media digital secara bijak.

##### **2. Saran untuk Orang Tua**

Orang tua diharapkan dapat lebih aktif dalam memberikan pengasuhan yang konsisten, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai hormat kepada anak. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana seperti memberikan contoh perilaku sopan, mengatur waktu penggunaan gadget, mengawasi interaksi sosial anak, serta melibatkan anak dalam kegiatan yang memperkuat empati dan tanggung jawab. Orang tua juga diimbau untuk membangun komunikasi yang positif dengan anak dan menjadikan rumah sebagai lingkungan pertama yang mendukung pembentukan moral anak di era digital.

##### **3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dari sisi ruang lingkup, metode, maupun keterlibatan subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak subjek dari berbagai latar

belakang sosial budaya. Menggunakan pendekatan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Mengembangkan instrumen penelitian yang lebih mendalam untuk menggali peran orang tua secara lebih spesifik di era digital, termasuk bagaimana mereka membatasi dan mengarahkan penggunaan teknologi pada anak, serta meneliti efektivitas program intervensi atau kegiatan parenting dalam membentuk perilaku hormat pada anak sebagai bagian dari pengembangan moral anak usia dini.

## 5. REFERENSI

- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Jgc X (2) (2021) Jurnal Global Citizen Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 2.
- Amini, M. (2014). Hakikat anak usia dini. *Perkembangan & Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65. repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf
- Arifudin, O. (2019). *Konsep Paud*.
- Atabik, A., & Burhanuddin, A. (2015). Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru*, 3(2), 264–280.
- Chapnick, A. (2008). The golden age. *International Journal*, 64(1), 205–221. <https://doi.org/10.1177/002070200906400118>
- Fitri, N. K., S, N., & Nirwana, H. (2024). Studi Kasus Bimbingan dan Konseling : Penerapan Teori Pembelajaran Sosial Kognitif Albert Bandura dalam Implementasi Nilai 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 02(03), 1151–1156.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Nurul Wahyuni, & Wahidah Fitriani. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>
- Ridhatullah Assya'bani. (2025). Analisis Psikologis Dalam Pendidikan Keagamaan Islam Pada Sekolah BERasrama ( Sebuah Tinjauan Multi Perspektif). *Edusola : Journal Education, Sociology and Law*, 1(2), 1012–1030.
- Saifuddin, P. K. H., & Purwokerto, Z. (2023). *Peran Orang Tua Dalam Proses Tk Pertiwi Kawungcarang Kecamatan Sumbang Tahun 2022 / 2023 Skripsi Universitas Islam Negeri*.
- Suprajogo, T. (2017). Aktor peran utama pendidikan anak di era digital: Keluarga atau lingkungan? *Ya Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 13–20.
- Susanti, S. S. (2020). Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Anak Usia Dini STAI Darussalam Lampung. *Azzahra*, 2(1), 65–75.
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Wardi, M., Mansur, A. A., & Kusuma, N. A. (2023). Implementasi Budaya Jabat Tangan dalam Pembentukan Sikap Hormat Siswa. *Cendekia*, 15(1), 154–164.
- Yuliana, L. (2006). Penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Wuny*, 1–10.